



Analisis *Hedging* dan *Speech Function* dalam Pidato Rapat Kabinet 100 Hari Kerja Presiden Prabowo

Zhafran Fatih Ananda¹, Nirwansyah Sukartara²

^{1,2}Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

E-mail: zhafrananda@satyaterrabhinneka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-14 Keywords: <i>Hedging;</i> <i>Speech Function;</i> <i>100 Day Cabinet;</i> <i>Political Speech;</i> <i>President Prabowo.</i>	This study aims to analyze the linguistic strategies of hedging and speech function in President Prabowo's speech during the 100-Day Cabinet Meeting. The background of the study is rooted in the importance of language choices in political communication, where leaders use rhetorical tools to build credibility, shape public perception, and influence responses. The study uses a qualitative descriptive approach supported by critical discourse analysis. The main method applied is the reading and noting technique by Tracy, involving transcription, classification, and analysis. The stages of this study include: (1) downloading and transcribing the official video of President Prabowo's 100-day speech, (2) classifying utterances into speech function types based on Halliday's framework (statements, questions, commands, and offers), (3) identifying hedging through judgemental verbs based on Hyland's concept, and (4) analyzing the interaction between these two linguistic strategies. From 88 sentences analyzed, founded 72 (81.82%) are statements, 11 (12.50%) are commands, and 5 (5.68%) are offers, with no questions found. There are 17 judgemental verbs (19.32%) identified as hedging such as "saya kira", "mungkin", and "saya rasakan", all of which appear only in statements. The results reveal that President Prabowo used hedging primarily to introduce subjectivity and rhetorical caution in declarative expressions while remaining authoritative. The combination of speech function and hedging in the speech reflects a persuasive leadership style that is assertive yet inclusive. These findings offer valuable insights for both linguistic theory and political discourse studies, highlighting how language can be strategically deployed in formal state communication.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-14 Kata kunci: <i>Hedging;</i> <i>Speech Function;</i> <i>100 Hari Kerja;</i> <i>Pidato Politik;</i> <i>Presiden Prabowo.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi linguistik berupa hedging dan speech function dalam pidato Presiden Prabowo pada Rapat Kabinet 100 Hari Kerja. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pilihan bahasa dalam komunikasi politik untuk membangun kredibilitas, membentuk persepsi publik, dan memengaruhi respon audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis wacana kritis. Metode utama yang digunakan adalah teknik baca dan catat dari Tracy dengan tahapan transkripsi, klasifikasi, dan analisis data. Tahapan penelitian meliputi: (1) mengunduh dan mentranskripsi video resmi pidato 100 hari Presiden Prabowo, (2) mengklasifikasi ujaran berdasarkan kategori speech function menurut teori Halliday (statement, question, command, offer), (3) mengidentifikasi hedging menggunakan verba judgemental berdasarkan konsep Hyland, dan (4) menganalisis interaksi antara kedua strategi linguistik tersebut. Dari 88 kalimat yang dianalisis, ditemukan 72 kalimat (81,82%) berupa statement, 11 kalimat (12,50%) command, dan 5 kalimat (5,68%) offer, tanpa ditemukan question. Sebanyak 17 verba judgemental (19,32%) ditemukan sebagai bentuk hedging, seperti "saya kira", "mungkin", dan "saya rasakan", yang seluruhnya muncul hanya dalam fungsi statement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Presiden Prabowo menggunakan hedging terutama untuk menyampaikan subjektivitas dan kehati-hatian dalam pernyataan deklaratif tanpa kehilangan wibawa. Kombinasi strategi speech function dan hedging dalam pidato tersebut mencerminkan gaya kepemimpinan persuasif yang tegas namun tetap inklusif. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori linguistik dan studi wacana politik, terutama dalam memahami bagaimana bahasa digunakan secara strategis dalam komunikasi kenegaraan.

I. PENDAHULUAN

Dalam ranah komunikasi politik, pemilihan kata oleh seorang pemimpin dapat memainkan

peran krusial dalam menentukan bagaimana pesan tersebut dipahami oleh khalayak. Hal ini sejalan dengan pandangan Halliday (1994,

2004a) yang mengemukakan bahwa fungsi tutur atau yang disebut dengan *speech function* direalisasikan melalui empat bentuk utama, yaitu pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*), penawaran (*offer*), dan perintah (*command*). Keempat bentuk interaksi ini memiliki peran yang penting dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Selanjutnya, Salah satu kajian dalam linguistik yang kerap ditemukan dalam wacana politik adalah *hedging*, yaitu penggunaan ungkapan-ungkapan yang bertujuan mengaburkan atau melemahkan tingkat komitmen penutur terhadap kebenaran pernyataannya (Bruce, 2010). Strategi ini memungkinkan terciptanya ambiguitas yang disengaja serta ruang fleksibilitas dalam interpretasi makna. Dalam konteks pidato politik, penggunaan *hedging* tanpa disadari sering kali berjalan berdampingan dengan *speech function* untuk membangun narasi politik yang persuasif sekaligus memengaruhi respons audiens secara strategis.

Dalam kajian kebahasaan, *hedging* telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai konteks, termasuk dunia akademik dan media. Hyland (1996a) menegaskan bahwa *hedging* bukanlah strategi yang digunakan secara bebas tanpa pertimbangan, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial serta aturan-aturan dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan profesional. Lebih lanjut, Hyland (1998a) menemukan bahwa *hedging* berfungsi untuk mengurangi ketegasan suatu klaim, sekaligus memberikan peluang interpretasi yang lebih luas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa *hedging* merupakan strategi retorik yang lazim digunakan tidak hanya dalam komunikasi ilmiah, tetapi juga dalam praktik komunikasi politik.

Reyes dan Ross (2021) meneliti penggunaan *hedging* dalam pidato resmi Presiden Amerika Serikat, namun kajian tersebut masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Sejalan dengan itu, Zuck & Zuck (1987) mengemukakan bahwa *hedging* dimanfaatkan dalam pemberitaan sebagai strategi untuk mengaburkan informasi, guna meminimalisir potensi reaksi emosional dari individu, terutama ketika informasi yang disampaikan kurang akurat.

Dalam konteks komunikasi resmi seorang presiden, komunikasi yang disampaikan memainkan peran penting. Pilihan bahasa yang digunakan tidak hanya merefleksikan gaya komunikasi, tetapi juga dapat membentuk citra kepemimpinan dan memengaruhi persepsi publik. Penelitian yang dilakukan oleh Suswati (2023) menunjukkan bahwa *hedging* yang

bersifat *judgemental* dalam pidato Presiden Donald Trump digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan subjektif penutur terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintahannya. Lebih jauh, Wodak (1989) menyoroti bahwa kekuasaan dan ideologi tercermin melalui penggunaan bahasa dalam wacana politik. Oleh karena itu, analisis terhadap pidato politik menjadi penting karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana *hedging* dan *speech function* digunakan untuk membangun citra kepemimpinan serta sebagai bagian dari strategi komunikasi politik yang diterapkan.

Dalam konteks *Systemic Functional Linguistic* (SFL) yang berkaitan dengan *speech function* sebagaimana dikemukakan oleh Halliday (2014) merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada fungsi dan makna dalam bahasa, dengan memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks dan bagaimana ia membentuk sistem makna. Dalam kerangka ini, setiap ujaran atau tulisan dipahami sebagai teks, yakni satuan penggunaan bahasa dalam bentuk dan media apapun yang dapat dipahami oleh penutur atau pembaca yang menguasai bahasa tersebut Halliday (2004b). Bahasa, dalam perspektif ini, tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaksional dan ideasional. *Speech function* dalam suatu bahasa memegang peran penting dalam memfasilitasi komunikasi, karena bahasa menyampaikan pesan beserta maknanya. Ananda (2014) menegaskan bahwa ujaran-ujaran yang digunakan dalam komunikasi tidak hanya memungkinkan interaksi antarpembicara, tetapi juga dimanfaatkan untuk memengaruhi perilaku, membentuk pandangan, dan menyesuaikan perspektif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang teknologi.

Dalam konteks wacana politik, *speech function* memiliki peran strategis dalam membangun hubungan antara pembicara dan audiens. Halliday (1994) menjelaskan bahwa *speech function* terdiri dari beberapa kategori utama, seperti *statement*, *question*, *offer*, dan *command*, yang masing-masing menyumbang pada pembentukan struktur komunikasi politik. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini menjadi krusial dalam menganalisis bagaimana bahasa digunakan secara persuasif dalam pidato kepresidenan dan strategi komunikasi lainnya.

Salah satu aspek linguistik yang erat kaitannya dengan *speech function* adalah penggunaan *hedging* atau pemagaran. Hyland (1996b) mengidentifikasi bahwa *hedging*

berfungsi sebagai strategi pragmatik yang meliputi mitigasi, negosiasi makna, penunjuk tingkat pengetahuan dan sikap penulis, alat untuk membangun keterlibatan dengan pembaca, pembenaran terhadap hipotesis, serta perlindungan terhadap ancaman terhadap citra diri. Ia menekankan bahwa *hedging* bukanlah strategi linguistik yang otonom dan bebas digunakan, melainkan selalu terikat pada konteks diskursif dan norma-norma budaya profesional (Hyland, 1998b). Dalam hal ini, pemilihan bentuk *hedging*, seperti penggunaan pronomina persona pertama *I* 'saya', sering digunakan untuk menegaskan sikap pribadi penutur terhadap klaim atau argumen (Hyland, 2005).

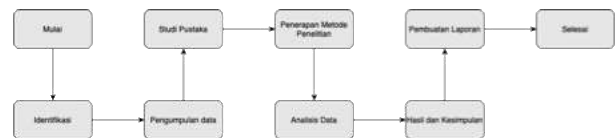
Temuan Lee (2020) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan *hedging* dalam surat CEO yang dianalisis dari 100 CEO Amerika dan 100 CEO Asia berpengaruh terhadap persepsi pembaca dan proses pengambilan keputusan oleh investor. Artinya, *hedging* bukan sekedar strategi linguistik, tetapi juga instrumen retorik yang berpengaruh dalam komunikasi profesional lintas budaya. Dalam konteks akademik, Widiastuti (2017) mencatat bahwa akademisi Indonesia cenderung menggunakan *hedging* dalam gradasi keyakinan yang netral sebagaimana diklasifikasikan oleh Hyland, yaitu yakin, netral, dan tidak yakin. Sikap ini tercermin melalui penggunaan *attitudinal markers* yang menunjukkan upaya untuk menjaga posisi yang aman dan seimbang dalam penyampaian argumen ilmiah.

Dalam kerangka analisis wacana kritis, baik *speech function* maupun *hedging* memainkan peran penting dalam membentuk relasi kekuasaan, identitas, dan persuasi dalam teks politik. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dua elemen linguistik tersebut digunakan secara strategis dalam pidato kepresidenan, serta bagaimana keduanya berkontribusi dalam membangun citra kepemimpinan. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori *speech function* dan *hedging* kemudian dianalisis untuk mengungkap hubungan fungsional antara keduanya. Hasil analisis ini dirangkum dalam simpulan dan diinterpretasikan dalam konteks komunikasi

II. METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai prosedur dan kerangka penelitian, akan disajikan gambar berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

1. Mulai

Tahap ini merupakan langkah pertama dalam penelitian mulai dari merancang dan membuat kerangka penelitian.

2. Identifikasi

Mengidentifikasi pentingnya memahami *hedging* dan *speech function* dalam penelitian khususnya kajian analisis wacana yang berkaitan dengan wacana dan komunikasi politik dalam lingkup linguistik khususnya untuk mengkaji pidato 100 hari kerja pemerintahan Presiden Prabowo dan pendekatan terhadap salah satu lingkup media nasional yakni KOMPAS TV sebagai pihak yang dapat memvalidasi video tersebut sehingga diperoleh permasalahan yang selanjutnya akan dianalisis untuk dikembangkan.

3. Pengumpulan Data

Tahap berikutnya adalah proses pengumpulan data yang dibutuhkan untuk mendukung penyelesaian masalah yang muncul sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, semua data yang relevan dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dan dianalisis menggunakan tiga metode, yaitu studi Pustaka, observasi, dan wawancara.

a) Studi Pustaka

Metode ini dilakukan dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang permasalahan yang diteliti serta untuk memilih metode yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Proses ini melibatkan pencairan literatur seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya, serta pencarian informasi melalui internet.

b) Observasi

Yaitu dengan melakukan riset pencarian informasi melalui internet dengan platform youtube terkait media nasional yang mengunggah video 100 hari kerja pemerintahan Presiden Prabowo, yakni KOMPAS TV.

c) Wawancara

Yaitu dengan mengumpulkan informasi dengan cara menanyakan langsung kepada

KOMPAS TV yang mengunggah video tersebut sebagai bentuk validasi.

4. Penerapan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis. Teknik utama yang digunakan adalah baca dan catat oleh Tracy (2013), yang sesuai untuk mengkaji makna tersirat dan struktur bahasa dalam pidato politik. Metode ini dipilih karena mampu menggali strategi bahasa secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam menelusuri penggunaan *hedging* dan *speech function* dalam pidato Presiden Prabowo terkait 100 hari kerja pemerintahannya.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna implisit serta strategi linguistik dalam pidato politik Presiden Prabowo. Teknik utama yang digunakan adalah teknik baca dan catat sebagaimana dijelaskan oleh Tracy (2013), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi unsur bahasa secara rinci dan sistematis berdasarkan konteks komunikasi politik.

Langkah pertama dalam proses analisis adalah transkripsi dan validasi data. Video pidato 100 hari kerja Presiden Prabowo diunduh dari salah satu akun media nasional, kemudian divalidasi keasliannya. Transkrip ini menjadi sumber utama

dalam menganalisis bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan dalam pidato tersebut.

Tahap kedua adalah klasifikasi unsur kebahasaan, yang dibagi menjadi dua fokus utama. Pertama, analisis *hedging* mengacu pada teori Ken Hyland. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk *hedging*, khususnya verba *judgemental* seperti “mungkin”, “diperkirakan”, “seharusnya”, atau “diharapkan” yang menunjukkan ketidakpastian, kehati-hatian, atau strategi untuk mengurangi ketegasan dalam pernyataan. Kedua, analisis *speech function* berdasarkan teori Halliday dilakukan dengan mengkategorikan jenis *speech function* yang muncul dalam pidato, yakni *statement* (pernyataan), *question* (pertanyaan), *offer* (penawaran), dan *command* (perintah). Masing-masing fungsi ini dianalisis untuk melihat bagaimana Presiden membentuk hubungan interpersonal dengan publik melalui struktur kalimat yang dipilih.

Setelah data diklasifikasikan, tahap selanjutnya adalah pemetaan hubungan antara penggunaan *hedging* dan *speech function*. Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana kedua strategi linguistik tersebut bekerja secara bersamaan dalam menyusun narasi kepemimpinan. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi persepsi audiens, menciptakan citra kepemimpinan yang kuat namun tetap terbuka terhadap evaluasi.

Sebagai bagian dari validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan data dari transkrip pidato, hasil studi pustaka, observasi media, serta wawancara terbatas dengan media terkait. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis didasarkan pada data yang kredibel dan terverifikasi.

Hasil akhir dari proses ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *hedging* dan *speech function* digunakan secara strategis dalam pidato politik untuk membangun komunikasi kepemimpinan yang efektif dan persuasif.

6. Hasil dan Kesimpulan

Hasil dan Kesimpulan menjelaskan analisis penerapan penggabungan kedua teori Hyland dan Halliday yang digunakan dalam analisis video 100 hari pemerintahan Presiden Prabowo.

7. Pembuatan Laporan

Pada tahap pembuatan laporan ini seluruh proses dari awal hingga analisis telah selesai dilakukan, dan tahap selanjutnya adalah pembuatan laporan yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan serta hasil dari penelitian.

8. Selesai

Pada tahap ini, seluruh rangkaian kegiatan penelitian telah selesai, mulai dari tahap awal penelitian hingga penyusunan laporan akhir, serta pencapaian target luaran penelitian, yaitu publikasi di jurnal penelitian yang bereputasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hasil analisis terperinci mengenai penggunaan *speech function* dan *hedging* verba *judgemental* dalam pidato rapat kabinet 100 hari kerja Presiden Prabowo. Sumber data berasal dari video rapat pidato 100 hari kerja presiden Prabowo yang di unggah KOMPAS

TV melalui kanal youtube, kemudian mengunduh serta mengkonversi transkrip pidato yang terdiri atas 88 kalimat, yang selanjutnya dianalisis dalam konteks analisis wacana, khususnya analisis wacana politik.

Tabel 1. Hasil Temuan *Speech Function*

Jenis <i>Speech Function</i>	Jumlah Kalimat	Persentase (%)
<i>Statement</i>	72	81,82
<i>Command</i>	11	12,50
<i>Offer</i>	5	5,68
<i>Question</i>	0	0,00

Mayoritas kalimat dalam pidato berfungsi sebagai *statement*. Kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi, menegaskan posisi kebijakan, serta membangun narasi yang menekankan refleksi dan evaluasi. Contoh kalimat:

“Saya kira, kita semua merasakan bahwa rakyat mulai bisa melihat hasil kerja nyata kita.”

“Saya percaya bangsa ini memiliki daya tahan dan semangat yang luar biasa.”

“Saya pikir masih ada ruang untuk memperkuat komunikasi lintas sektor.”

Fungsi *command* muncul dalam kalimat-kalimat yang bersifat instruksional dan menekankan tindakan langsung. Kalimat-kalimat ini mencerminkan otoritas Presiden dalam memberikan arahan kepada para menteri dan lembaga terkait. Contoh kalimat:

“Saya perintahkan agar seluruh jajaran mempercepat realisasi anggaran.”

“Tolong segera evaluasi program yang belum berjalan maksimal.”

“Pastikan distribusi bantuan sampai ke masyarakat tanpa hambatan.”

Fungsi *offer*, meskipun lebih sedikit, memiliki nilai simbolik dalam membangun solidaritas dan semangat kolaboratif. Kalimat-kalimat *offer* sering kali muncul sebagai ajakan untuk bekerja sama atau menyatukan energi kolektif. Contoh kalimat:

“Mari kita buktikan bahwa pemerintahan ini mampu bekerja cepat dan tepat.”

“Saya ingin kita melangkah bersama dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.”

“Mari kita jaga momentum ini bersama-sama.”

Tidak ditemukannya bentuk *question* mengindikasikan bahwa pidato ini disusun dalam format monologis, berfokus pada penyampaian satu arah yang khas dalam konteks pidato kenegaraan.

Tabel 2. Hasil Temuan *Hedging* (Verba *Judgemental*)

Verba <i>Judgemental</i>	Frekuensi	Persentase (%)	Contoh Kalimat
Saya Kira	5	29,41	1. “Saya kira kita telah menapaki arah yang cukup tepat dalam menjalankan program.” 2. “Saya kira kondisi saat ini sudah jauh lebih terkendali dari sebelumnya.”
Saya Rasakan	4	23,53	1. “Saya rasakan bahwa semangat kolektif semakin tumbuh dalam struktur pemerintahan.” 2. “Saya rasakan dukungan publik terhadap program ini cukup tinggi.”
Saya Percaya	3	17,65	1. “Saya percaya bangsa ini memiliki daya tahan dan semangat yang luar biasa.” 2. “Saya percaya kita bisa menghadapi tantangan ini bersama.”
Saya Pikir	2	11,76	1. Saya pikir masih ada ruang untuk memperkuat komunikasi lintas sektor.” 2. “Saya pikir kerja sama antarkementerian perlu ditingkatkan lagi.”
Mungkin	3	17,65	1. “Mungkin masih terdapat kekurangan, namun kita terus berproses menuju perbaikan.” 2. “Mungkin belum semua bisa kita capai, tetapi fondasi sudah kita bangun.”

Dalam analisis *hedging* dengan verba *judgemental* ditemukan sebanyak 17 kali yang jika dipersentasekan dari total 88 kalimat maka terdapat 19,32% yang seluruhnya muncul hanya dalam fungsi *statement*.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menginterpretasi temuan secara mendalam dan menjelaskan bagaimana peran linguistik dalam pidato Presiden Prabowo mencerminkan pendekatan komunikasi politik yang strategis dan terarah. Dominasi fungsi *statement* dalam pidato mencerminkan tujuan utama Presiden untuk membangun narasi keberhasilan pemerintahan, menegaskan kebijakan, serta memperkuat legitimasi kepemimpinan. Kalimat-kalimat seperti:

“Saya kira, kita semua merasakan bahwa rakyat mulai bisa melihat hasil kerja nyata kita”.

Tidak hanya bersifat informatif tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui penggunaan *hedging*.

Fungsi *command*, meskipun secara kuantitatif lebih sedikit, memiliki nilai strategis yang kuat. Kalimat seperti:

“Saya perintahkan agar seluruh jajaran mempercepat realisasi anggaran”.

Menunjukkan peran Presiden sebagai pengarah utama kebijakan. Kalimat ini mempertegas fungsi kontrol dan otoritas dalam sistem pemerintahan yang terpusat pada kepemimpinan eksekutif. Tidak adanya *hedging* dalam jenis kalimat ini mencerminkan kebutuhan akan kejelasan dan kepastian dalam penyampaian perintah.

Fungsi *offer* mencerminkan sisi kolaboratif dari gaya kepemimpinan Presiden. Kalimat seperti:

“Mari kita jaga momentum ini bersama-sama”.

Menunjukkan pendekatan yang inklusif, mengajak semua pihak untuk berkontribusi dalam pembangunan. Fungsi ini bersifat melengkapi fungsi *command* dengan memberikan nuansa ajakan yang lebih partisipatif, sehingga pidato tidak sepenuhnya otoritatif namun juga menunjukkan aspek kemitraan dalam komunikasi.

Penggunaan *hedging* dalam *statement* menjadi alat dalam peran kebahasaan yang penting untuk menunjukkan sikap reflektif, kehati-hatian, serta memberi ruang interpretasi terhadap evaluasi kebijakan.

Frasa seperti “saya percaya”, “mungkin”, dan “saya pikir” digunakan secara strategis untuk menyampaikan pandangan tanpa menimbulkan resistensi. Strategi ini mencerminkan komunikasi politik yang sadar akan

sensitivitas publik, serta menyeimbangkan antara otoritas dan empati.

Menariknya, tidak ditemukan penggunaan *hedging* dalam kalimat *command* maupun *offer*, yang menunjukkan bahwa dalam konteks memberikan arahan atau ajakan, Presiden memilih untuk bersikap langsung dan lugas. Hal ini menegaskan bahwa *hedging* lebih tepat digunakan dalam konteks reflektif daripada imperatif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa Presiden Prabowo memanfaatkan pilihan bahasa secara strategis untuk membentuk citra kepemimpinan yang kuat namun tetap inklusif. Pidato tersebut tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun persepsi publik, memperkuat solidaritas internal pemerintahan, serta mengomunikasikan arah kebijakan secara efektif dan adaptif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pidato Presiden Prabowo dalam Rapat Kabinet 100 Hari Kerja menunjukkan penggunaan kajian bahasa yang terencana dan bermakna. Fungsi ujaran yang dominan adalah *statement* (81,82%), menandakan bahwa pidato tersebut lebih diarahkan untuk menyampaikan informasi, menegaskan narasi politik, dan memberikan penilaian terhadap capaian pemerintah. Fungsi *command* (12,50%) digunakan untuk menginstruksikan langkah-langkah konkret, sedangkan fungsi *offer* (5,68%) dimanfaatkan untuk membangun solidaritas dan partisipasi kolektif. Tidak adanya bentuk *question* mempertegas bahwa pidato ini bersifat deklaratif dan *top-down*.

Strategi *hedging* muncul dalam bentuk *verba judgemental* seperti “saya kira”, “saya rasakan”, “saya percaya”, “saya pikir”, dan “mungkin”. Penggunaan *hedging* berfungsi untuk memperhalus pernyataan, menunjukkan kehati-hatian, dan menciptakan ruang interpretasi. Semua bentuk *hedging* hanya digunakan dalam kalimat *statement*, yang mengindikasikan bahwa refleksi dan evaluasi dilakukan dengan penuh pertimbangan dan sensitivitas terhadap konteks audiens.

Secara keseluruhan, strategi kombinasi antara *speech function* dan *hedging* dalam

pidato Presiden mencerminkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya otoritatif, tetapi juga reflektif, kolaboratif, dan komunikatif. Temuan ini mendukung pentingnya analisis wacana dalam memahami dinamika komunikasi politik dan peran bahasa dalam membentuk citra kepemimpinan.

B. Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam mengkaji peran bahasa dalam wacana politik, khususnya melalui analisis *hedging* dan *speech function*. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini menyarankan:

1. Penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan dengan memperluas korpus data pidato dari tokoh politik lainnya, baik pada level nasional maupun lokal, untuk mengetahui konsistensi atau perbedaan penggunaan bahasanya.
2. Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan pidato dalam konteks berbeda, seperti pidato kampanye, debat, atau pidato kenegaraan lainnya, guna mengetahui variasi penggunaan *speech function* dan *hedging*.
3. Kajian lanjutan juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperkuat analisis secara *data-driven*.
4. Disarankan pula untuk menyertakan respons audiens atau efek retorik dari pidato, sehingga hubungan antara strategi bahasa dan efektivitas komunikasi dapat diukur lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi studi linguistik dalam bidang politik yang lebih mendalam dan multidisipliner, serta mendorong pemahaman yang lebih tajam tentang fungsi strategis bahasa dalam ruang publik dan pemerintahan.

DAFTAR RUJUKAN

- ANANDA, Z. F., 2018. Speech Function Analysis on Smartphone Product Advertisements Official Introduction on Youtube. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- FRASER, B., 2010. A brief history of hedging. In: S. Schneider, ed. *Vagueness in Language*. Bingley: Emerald Publishing.
- HALLIDAY, M. A. K., 1994. *Functional Grammar*. 2nd ed. London: Edward Arnold.
- HALLIDAY, M. A. K., 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. 3rd ed. London: Hodder Arnold.
- HALLIDAY, M. A. K. & MATTHIESSEN, C. M. I. M., 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. 3rd ed. Oxford: Oxford University Press.
- HALLIDAY, M. A. K., MATTHIESSEN, C. M. I. M., 2014. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- HYLAND, K., 1996a. Talking to the Academy. *Written Communication*, 13(2), pp.251–281.
- HYLAND, K., 1996b. Writing Without Conviction? Hedging in Science Research Articles. *Applied Linguistics*, 17(4), pp.433–454.
- HYLAND, K., 1998a. Hedging in Scientific Research Articles. Vol. 54. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- HYLAND, K., 1998b. Boosting, hedging and the negotiation of academic knowledge. *Text - Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 18(3).
- HYLAND, K., 2005. *Metadiscourse: Exploring Interaction in Writing*. London: Continuum.
- LEE, W. W. L., 2020. Impression management through hedging and boosting: A cross-cultural investigation of the messages of U.S. and Chinese corporate leaders. *Lingua*, 242, 102872.
- REYES, A. & ROSS, A., 2021. From the White House with anger: Conversational features in President Trump's official communication. *Language and Communication*, 77, pp.46–55. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.12.003>
- SUSWATI, R. & MALIK, N. J., 2023. Fungsi Pemagaran Judgemental pada Pidato Presiden Donald Trump. *BAHAS*, 34(1), pp.43–52.
- TRACY, S. J., 2013. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- WIDIASTUTI, Y., 2017. Pemagaran dan Sikap Penulis Indonesia dalam Tulisan Akademik

Berbahasa Inggris. Depok: Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya Universitas
Indonesia.

WODAK, R., 1989. Language, Power and Ideology.
Vol. 7. Amsterdam: John Benjamins
Publishing Company.

ZUCK, J. & ZUCK, L., 1987. Hedging in news
writing. In: A. M. Cornu, J. Vanparijs & M.
Delahaye, eds. Beads or Bracelets: How Do
We Approach LSP? Leuven, Belgium:
Oxford University Press, pp.172–181.